

**PENERAPAN MEDIA *DRESSING FRAME* UNTUK MENINGKATKAN
BINA DIRI SISWA AUTIS DI KELAS PERSIAPAN
SLB NEGERI PAREPARE**

Nur Afiah Hasbullah, Drs.Andi Budiman, M.Kes, Dra. Tatiana Meidina, M.Si

**PENDIDIKAN LUAR BIASA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini yaitu kurangnya bina diri siswa dalam hal ini kemampuan mengancing dan melepas kancing baju pada siswa autis kelas Persiapan di SLB Negeri Parepare. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan media *dressing frame* dapat meningkatkan kemampuan bina diri pada siswa autis kelas Persiapan di SLB Negeri Parepare?. Berdasarkan pada masalah, maka tujuan penelitian ini adalah : untuk membuktikan apakah media *dressing frame* dapat meningkatkan kemampuan bina diri pada siswa autis kelas Persiapan di SLB Negeri Parepare. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen subjek tunggal atau lebih dikenal dengan istilah *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Subjek penelitian adalah satu orang siswa autis kelas Persiapan di SLB Negeri Parepare. Teknik pengumpulan data melalui tes perbuatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa autis kelas Persiapan di SLB Negeri Parepare pada fase *baseline 1* belum mencapai target keberhasilan. Fase intervensi dengan menggunakan media *dressing frame* menunjukkan hasil yang baik, hal ini di tunjukkan dengan meningkatnya *mean level*, kecenderungan arah yang positif. Fase *baseline 2* pembelajaran bina diri mengancing dan melepas kancing baju tanpa diberikan intervensi (perlakuan), menunjukkan hasil yang sangat baik dan tercapainya target keberhasilan dengan meningkatnya *mean level*, kecenderungan arah yang positif dan dengan demikian disimpulkan bahwa penerapan media *dressing frame* dapat meningkatkan kemampuan bina diri siswa autis kelas Persiapan di SLB Negeri Parepare

Kata kunci: *Anak Autis , Media Dressing Frame*

I. PENDAHULUAN

Kemampuan untuk mengurus diri bukanlah kemampuan yang diwariskan oleh orang tua, melainkan harus dipelajari terlebih dahulu. Menurut Santrock (Soetjiningsih, 2014) Perkembangan anak pada usia 3 tahun umumnya telah mampu memegang benda berukuran kecil diantara ibu jari dan telunjuk, walaupun masih kaku.

Bina diri merupakan suatu pembelajaran bagi anak autis dalam membantu kehidupan anak autis sehari-hari. Astaty (2010) mendefinisikan bina diri adalah suatu usaha untuk membangun diri individu baik sebagai individu maupun makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, di sekolah maupun di masyarakat, sehingga terwujud kemandirian dan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai.

Bina diri juga bisa diartikan serangkaian kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh guru yang profesional dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individu yang mengalami hambatan fisik maupun mental. Menurut Sudrajat & Lilis (2013) latihan bina diri yang diberikan pada anak merupakan kegiatan yang sangat mendasar dalam kehidupan sehari-hari yaitu, tentang cara merawat diri sendiri, memelihara diri sendiri, dan bersosialisasi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Kemampuan bina diri setiap anak berbeda-beda terlebih lagi bagi anak autis. Oleh karena itu

dalam pelaksanaan pembelajaran bina diri dilaksanakan benar-benar berorientasi pada kebutuhan setiap anak autis yaitu dengan mengajarkan pembelajaran bina diri dalam rentang waktu yang lambat dan terus-menerus.

Saat melakukan observasi awal/prapenelitian, peneliti menjumpai kondisi seorang siswa autis berinisial EK mempunyai kemampuan mengurus diri masih rendah, apalagi dalam hal pakaian. Siswa yang kini berusia 12 tahun tersebut masih memerlukan bantuan orang disekitarnya untuk mengancingkan baju. Sedangkan keterampilan mengancing baju seharusnya telah dikuasai sejak umur 2 tahun. Pada usia 12 tahun anak seharusnya telah mampu untuk melakukan keterampilan seperti menjahit, menganyam, melukis, dll. Kurangnya koordinasi antara mata dan tangan serta kondisi tangan EK yang kaku, membuat EK memerlukan bantuan orang lain jika ingin memakai baju seragam sekolah. EK merasa kesulitan untuk memasukkan kancing ke dalam lubangnya. Dari hasil observasi yang penulis lakukan, menyatakan EK mempunyai kemampuan untuk memasang baju, meskipun dengan sedikit bantuan orang lain. Tetapi, ketika ingin mengancingkan baju, EK tidak dapat melakukannya sama sekali. Setelah diberikan contoh sekali, EK masih belum mampu untuk mengulangi. Lalu EK diberikan contoh untuk kedua kalinya dengan melibatkan langsung jari jemari EK, namun EK masih kurang berkonsentrasi dan perhatiannya kurang

sehingga belum memberikan respon yang baik untuk dapat mengancing baju. Pada kancing ke 3 dan ke 4 EK telah dapat memegang kancing baju dan mendekatkan dengan lubang kancing, tetapi belum dapat memasukkan kancing baju ke dalam lubang kancing. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman EK terhadap kancing baju dan lubang kancing itu sudah ada, namun karena kurangnya perhatian, konsentrasi serta koordinasi antara tangan dan mata yang rendah. Sehingga EK harus diberi pembelajaran lebih lanjut. Menyadari hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti subjek yang kesulitan bina diri, untuk memberikan pembelajaran bina diri berpakaian agar mampu memakai baju berkancing tanpa bantuan orang lain melalui penerapan media yang dapat membantu siswa, media tersebut adalah *Dressing Frame*.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “penerapan media *dressing frame* dalam meningkatkan kemampuan bina diri siswa autis di kelas persiapan SLB Negeri Parepare”

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan media *dressing frame* dalam meningkatkan kemampuan bina diri siswa autis kelas persiapan di SLB Negeri Parepare?”

II. KAJIAN TEORI

1. Definisi Media

Menurut Azhar Arsyad (Hasnida, 2015) Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti tengah, perantara, atau pengantar. Arief (2008:7) dalam Asosiasi Pendidikan Nasional mengatakan bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya yang dapat dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dan dibaca.

Menurut Heinich (Susilana & Riyana, 2009) menyatakan bahwa media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari kata Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti “perantara” yaitu sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Heinich mencontohkan media ini seperti film, televisi, diagram, bahan cetak, komputer dan instruktur. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan (*message*) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Heinich juga mengaitkan hubungan antara media dengan pesan dan metode (*methods*).

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan para ahli, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa definisi media yaitu alat yang dapat menyalurkan informasi kepada penerima. Namun dalam hal ini yang terpenting bukanlah peralatannya, melainkan pesan belajar yang dibawa oleh media. Begitupun dengan media *dressing frame* peneliti berharap media

yang akan digunakan dapat menjadi penyampai pesan yang mudah anak pahami dalam pembelajaran bina diri.

2. Definisi Media *Dressing Frame*

Menurut Delaney (2010) keterampilan-keterampilan motorik halus yang berkembang sempurna bergantung pada keseluruhan sistem-sistem sensorik, kestabilan dan gerakan postur tubuh, serta ketengangan otot yang bagus. Dalam praktek mengancing baju, melatih keterampilan motorik halus cukup rumit jika tidak ada panduan pelaksanaan.

Menurut Anderson (2007) ketika anak tidak membuat kemajuan langka atau keterampilan tertentu, maka kita memerlukan strategi yang baik untuk mengubah bahan ajar yang akan kita gunakan. Hal ini akan berdampak baik khususnya ketika anak memiliki masalah dengan keterampilan motorik halus, misalnya dengan kancing, tali ikat, resleting, dll. Ada banyak media yang dapat digunakan untuk anak-anak dengan kesulitan-kesulitan seperti ini. Salah satu media yang dapat digunakan untuk mengajar anak berpakaian adalah media *dressing frame*.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, maka penulis akan menggunakan media *dressing frame* sebagai media *manipulative* yang diharapkan dapat meningkatkan koordinasi tangan dan mata anak autis, sehingga kemampuan bina diri berpakaian anak autis juga meningkat

3. Konsep Dasar Bina Diri Berpakaian

Bina diri merupakan program yang dipersiapkan untuk peserta didik dengan serangkaian pembinaan, pelatihan yang dilakukan oleh guru dalam bidang tertentu terkait dengan aktivitas sehari-hari sehingga peserta didik mempunyai kemampuan dalam bidang tertentu tersebut dengan harapan mampu meminimalisasi ketergantungan dengan orang lain. Bina diri dapat diberikan kepada siapa saja yang masih mempunyai kemandirian belum baik, terlebih pada anak disabilitas seperti anak tunagrahita dan anak autis. Bina diri yang dimaksud adalah kemampuan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan sejak bangun tidur sampai tidur kembali, kegiatan tersebut antara lain, merawat, mengurus, dan memelihara diri yang merupakan kegiatan rutin dan mendasar yang harus dikuasai manusia.

Menurut Sudrajat & Lilis (2013 : 54);

Bina diri merupakan serangkaian kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh guru yang professional dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus, yaitu individu yang mengalami gangguan

koordinasi gerak-motorik, sehingga mereka dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, dengan tujuan meminimalisir dan atau menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya

Berdasarkan teori di atas bina diri adalah suatu kegiatan yang mengedepankan kemampuan anak agar bisa melakukan kegiatan rutin sehari-hari dalam kehidupannya (*activity daily learning*) agar tidak bergantung dan berharap kepada orang lain demi kelangsungan kehidupannya kelak.

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dengan metode eksperimen subjek tunggal, karena penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan. Menurut Sugiyono (2011) metode penelitian eksperimen didefinisikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalkan. Penelitian ini juga didukung oleh suatu rancangan eksperimen dengan penelitian subjek tunggal, atau lebih dikenal dengan istilah *Single Subject Research* (Sunanto: 2006). SSR mengacu pada strategi penelitian yang sengaja dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku

subjek secara individu. Kata lain penelitian subjek tunggal merupakan bagian yang integral dari analisis tingkah laku (*behavior analytic*). SSR mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subjek secara individu. Melalui seleksi yang akurat dari pemanfaatan pola desain kelompok yang sama, hal ini memungkinkan untuk memperlihatkan hubungan fungsional antara perlakuan dari perubahan tingkah laku.

B. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yang dimaksud yaitu *Media Dressing Frame Set* sedangkan variabel terikat yaitu kemampuan bina diri.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain A-B-A. Menurut (Sunanto:2011) Desain A-B-A merupakan desain yang telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Prosedur dasarnya mula-mula target behavior diukur secara kontinue pada kondisi baseline (A1) dengan periode waktu empat sesi kemudian pada kondisi intervensi (B). pada desain A-B-A setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi baseline kedua (A2) diberikan. Penambahan kondisi baseline yang kedua (A2) ini dimaksud sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga

memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan arah penelitian agar terhindar dari kesalahan persepsi dan pengukuran variabel penelitian. Variabel penelitian tersebut dapat dirumuskan secara operasional sebagai berikut :

1. Media *dressing frame* adalah *frame* terbuat dari kayu yang ringan berbentuk persegi, kemudian diatas *frame* diberi kain vanel, kain tersebut diberikan lima buah kancing dan lubang kancing. Media *dressing frame* berfungsi untuk mengenalkan anak konsep mengancing dan melepas kancing baju.
2. Bina diri sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau anak autis untuk mengatasi kesulitan-kesulitan pada diri anak autis dalam kehidupan sehari-hari, misalnya mengancing dan melepas kancing seragam sekolah.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah tunggal (*single subject research*) pada seorang siswa autis.

E. Teknik/ Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Tes

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes merupakan suatu cara yang berbentuk tugas

atau serangkaian tugas yang harus diselesaikan oleh siswa yang bersangkutan. Teknik tes yang dimaksud adalah tes perbuatan yang diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah perlakuan, ini dimaksud untuk memperoleh data mengenai kemampuan bina diri siswa autis kelas Persiapan di SLB Negeri Pare-Pare.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada siswa autis kelas persiapan di SLBN Parepare yang berjumlah satu orang. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2017. Pengukuran terhadap peningkatan kemampuan bina diri dilakukan dalam 3 tahapan yaitu *baseline* (A), *intervensi* (B), dan *baseline* (A2). Dibagi menjadi 12 sesi yakni pada *baseline* 1 (A) terdapat 4 sesi, *intervensi* (B) terdapat 4 sesi dan *baseline* 2 (A2) terdapat 4 sesi.

Untuk mengetahui apakah penerapan media *dressing frame* dapat meningkatkan kemampuan bina diri mengancing baju pada siswa autis, maka data-data dari hasil penelitian harus diolah dan diuraikan sehingga akan tergambar pengaruh suatu perlakuan (*intervensi*) terhadap variabel terikat atau *target behavior*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian A-B-A.

1. Deskripsi Hasil Penelitian Terhadap Baseline 1 (A-1)

Penelitian aspek kemampuan bina diri mengancing dan melepas kancing baju pada kondisi *baseline* merupakan tahap awal yang dilakukan untuk mendapatkan data kemampuan dasar yang dimiliki subjek sebelum memberikan intervensi. Kegiatan yang dilakukan pada fase ini adalah siswa melakukan kegiatan mengancing dan melepas kancing baju dengan metode pembelajaran yang biasa diberikan oleh guru di kelas. Setelah melakukan kegiatan belajar-mengajar tersebut, siswa kemudian diberikan tes mengancing dan melepaskan kancing baju untuk mengukur kemampuan yang dimiliki oleh anak.

Pada sesi pertama untuk tes mengancing baju, skor yang diperoleh subjek adalah 8. Siswa tidak mampu melakukan semua item tes tanpa bantuan. Pada sesi kedua, siswa memperoleh skor 10. Terjadi peningkatan aktivitas mengancing baju karena kondisi siswa sedikit tenang. Pada sesi ketiga dan keempat, skor yang diperoleh siswa pada masing-masing sesi adalah sebanyak 8.

Pada sesi pertama untuk tes melepas kancing baju, skor yang diperoleh subjek adalah 4. Pada sesi kedua, ketiga, dan keempat kemampuan siswa tidak bertambah siswa tetap mendapatkan skor 4.

2. Deskripsi Hasil Penelitian Kondisi Intervensi (B)

Setelah tahap *baseline* (A1) dilaksanakan, selanjutnya penelitian dilakukan pada tahap intervensi (B). Intervensi (B) dilakukan dengan memberikan perlakuan berupa penerapan media *dressing frame*. Pada tahap ini, peneliti yang dibantu oleh guru kelas memperkenalkan media *dressing frame* kepada anak. Guru dan peneliti juga memperkenalkan bagaimana cara memasang kancing dan cara melepaskan kancing baju secara bertahap. Setelah anak melihat beberapa kali peneliti menggunakan media tersebut, maka anak diminta untuk melakukan sendiri memasang dan melepas kancing baju dengan menggunakan media *dressing frame*.

Pada sesi pertama untuk mengancing baju dalam kondisi intervensi skor yang diperoleh anak adalah 11. Ini menunjukkan kemampuan mengancing baju anak belum meningkat, hal tersebut dikarenakan anak baru beradaptasi pada media *dressing frame*. Pada sesi kedua skor mengancing baju anak meningkat, yaitu 13. Pada sesi ketiga dan keempat anak terus mengalami peningkatan, anak memperoleh skor 16 dan 17 pada sesi ini.

Pada sesi pertama untuk melepas baju dalam kondisi intervensi skor yang diperoleh anak adalah 4, pada sesi ini anak belum mengalami peningkatan seperti saat mengancing baju, anak masih beradaptasi dengan media *dressing frame*. Pada sesi kedua skor melepaskan kancing baju anak meningkat dari 4 menjadi 5. Peningkatan terus terjadi pada

sesi 3 dan 4, anak setiap sesi pertemuan mempunyai satu kemajuan. Skor pada sesi 3 dan 4 yaitu 6 dan 8.

3. Deskripsi Hasil penelitian Kondisi Baseline-2 (A2)

Setelah dilakukan perlakuan terhadap anak, langkah yang kemudian dilakukan adalah melakukan penelitian pada kondisi *baseline* 2. Pada kondisi *baseline* 2. Siswa diberikan tes kemampuan mengancing dan melepas kancing baju untuk mengukur kemampuan anak setelah pemberian intervensi.

Pada sesi pertama untuk mengancing baju, anak berhasil mencapai skor 18 dari skor maksimal 24. Pada sesi kedua, anak menunjukkan peningkatan kemampuan mengancing baju dan mendapat skor 20. Pada sesi ketiga anak tidak mengalami peningkatan skor yang diperoleh anak tetap 20. Pada sesi terakhir anak mengalami peningkatan yaitu mendapat skor 21.

Pada sesi pertama untuk melepas kancing baju setelah diberikan intervensi, anak memperoleh skor 10 dari 4 item tes yang diberikan. Pada sesi kedua anak tidak mengalami peningkatan, perolehan skor anak tetap 10. Pada sesi ketiga dan keempat anak memperoleh skor 11.

Adanya pengaruh dari pemberian intervensi dapat dilihat dari skor yang diperoleh anak di setiap sesi. Meskipun seringkali kemampuan anak tidak meningkat, akan tetapi secara keseluruhan anak berhasil

mencapai target, yaitu mampu memasang dan melepas kancing baju.

B. Analisis Data

1. Analisis dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam suatu kondisi misalnya pada kondisi *baseline* atau intervensi. Adapun komponen-komponen yang akan dianalisis adalah sebagai berikut :

a. Panjang Kondisi (*Condition Length*)

Panjang kondisi (*condition length*) merupakan banyak data yang menunjukkan setiap sesi dalam setiap kondisi.

2. Analisis Antar Kondisi

a. Jumlah Variabel yang Diubah

Pada data rekaan variabel yang diubah pada kondisi *baseline* (A1) ke intervensi (B) adalah 1, dengan demikian pada format atau tabel akan terlihat.

b. Perubahan Kecenderungan dan Efeknya

Perubahan kecenderungan arah ditentukan dengan cara mengambil data pada analisis dalam kondisi di atas (naik, tetap atau turun), hal ini dilakukan untuk melihat perubahan perilaku.

c. Perubahan Stabilitas

Perubahan kecenderungan stabilitas ini dimaksudkan untuk melihat stabilitas perilaku dalam masing-masing kondisi, baik pada *baseline* maupun intervensi.

d. Perubahan Level

Menentukan perubahan level dapat dilakukan dengan menentukan dahulu data poin sesi terakhir kondisi *baseline* (A1) dan sesi pertama pada kondisi intervensi (B), kemudian menghitung selisihnya dan tanda (+) bila naik, dan (=) tidak ada perubahan dan (-) bila turun.

e. *Data Overlap*

Data overlap berikut merupakan data *overlap* yang berasal dari kesamaan data intervensi dan *baseline* (A1).

B. Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis ingin meningkatkan kemampuan memasang dan melepas kancing baju anak autis melalui media *dressing frame*. Karena dengan mempunya anak untuk memasang kancing baju secara benar anak akan mampu untuk bekerja mandiri dalam melayani diri sendiri, tidak harus mengharapkan orang lain.

Tujuan menolong diri sendiri diberikan kepada anak agar anak dapat hidup secara wajar dan mampu menyelesaikan diri ditengah-tengah kehidupan keluarga, teman sebaya baik di sekolah maupun di masyarakat, menjaga kesehatan dan kebersihan dirinya tanpa bantuan orang lain, mengurus keperluannya sendiri dan dapat memecahkan masalah sederhana, membantu orangtua dalam mengurus rumah tangga, baik dalam kebersihan, ketertiban dan pemeliharaan rumah tangga.

Salah satu media pembelajaran yang dapat diperkirakan tepat dan cocok untuk mengajarkan materi menolong diri sendiri pada

aspek memasang dan melepas kancing baju adalah media *dressing frame*. Media *dressing frame* menurut Montessori (www.montessoriworld.org) merupakan media adaptif yang dapat membantu anak-anak belajar cara berpakaian dan membuka pakaian sendiri.

Dengan demikian salah satu upaya yang diberikan kepada siswa autis yang mengalami hambatan dalam kemampuan memasang dan melepas kancing baju yaitu melalui penggunaan media *dressing frame* secara tepat, terarah, terstruktur, dan dapat sedikit demi sedikit meningkatkan kemampuan pada siswa autis dalam belajar guna meningkatkan kemampuan bina diri mengancing dan melepas kancing baju.

Setelah melakukan penelitian dengan proses belajar mengajar selama 12 kali pertemuan terhadap satu orang siswa autis kelas Persiapan di SLB Negeri Parepare, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan memasang dan melepas kancing baju siswa autis kelas Persiapan di SLB Negeri Parepare mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut di atas maka diperoleh gambaran bahwa, kemampuan memasang dan melepas kancing baju pada siswa autis kelas Persiapan di SLB Negeri Parepare setelah melewati *baseline* 1 (A1), intervensi (B), dan *baseline* 2 (A2). Pada *baseline* 1 (A1) untuk aktivitas mengancing baju memperoleh nilai 34 untuk delapan tes yang dilakukan, pada intervensi (B) anak

memperoleh nilai 57, sedangkan untuk *baseline* 2 (A2) anak memperoleh nilai 79. Kemampuan siswa pada aktivitas melepas kancing baju pada *baseline* 1 (A1) memperoleh nilai keseluruhan yaitu 12, pada fase intervensi memperoleh nilai terjadi peningkatan anak memperoleh nilai 23, sedangkan pada *baseline* 2 (A2) nilai keseluruhan yang diperoleh siswa yaitu 42. Maka diperoleh gambaran bahwa kemampuan memasang dan melepas kancing baju pada siswa autisme kelas Persiapan di SLB Negeri Parepare terjadi peningkatan setelah menggunakan media *dressing frame* dan berada pada kategori mampu tanpa bantuan yang sebelumnya berada pada kategori tidak mampu.

Dengan demikian berdasarkan data di atas, tersebut menunjukkan bahwa “penerapan media *dressing frame* memberikan peningkatan kemampuan bina diri siswa autisme kelas Persiapan di SLB Negeri Parepare”. Dalam artian bahwa penggunaan media *dressing frame* dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan bina diri pada siswa autisme kelas Persiapan di SLB Negeri Parepare.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diutarakan di atas maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kemampuan bina diri yang diperoleh subjek EK pada aktivitas mengancing baju pada fase *baseline* 1 belum mencapai target keberhasilan, ini ditandai dengan

jumlah skor yang diperoleh anak berada pada kategori tidak mampu, sedangkan di fase *baseline* 2 (A2) kemampuan mengancing baju anak tanpa diberikan perlakuan (intervensi), menunjukkan hasil yang sangat baik dan tercapainya target keberhasilan dengan meningkatnya *mean level*, kecenderungan arah yang positif. Sama halnya dengan kemampuan bina diri anak pada aktivitas melepas kancing baju, pada fase *baseline* 1 (A1) anak belum mencapai target keberhasilan, ini ditandai dengan jumlah skor yang diperoleh anak berada pada kategori tidak mampu, namun setelah diberi perlakuan (intervensi) dengan menggunakan media *dressing frame* kemampuan anak pada *baseline* 2 (A2) meningkat ke kategori anak mampu tanpa bantuan.

2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa autisme kelas Persiapan di SLB Negeri Parepare yaitu dengan menerapkan media *dressing frame* kemampuan bina diri siswa meningkat dari yang tidak mampu menjadi mampu tanpa bantuan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan media *dressing frame* dapat meningkatkan bina diri siswa autisme kelas Persiapan di SLB Negeri Parepare.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam peningkatan kemampuan bina diri memasang dan melepas kancing baju siswa autis kelas Persiapan di SLBN Parepare Kota Parepare, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru :
 - a. Kepada guru SLB khususnya SLBN Parepare Kota Parepare agar dapat menggunakan media *dressing frame* sehingga dapat memberikan materi pembelajaran bina diri kepada seluruh siswa khususnya siswa autis yang disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan belajarnya. Bahwa penggunaan media *dressing frame* yang merupakan media kongkret dapat merangsang dan memotivasi siswa agar dapat lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.
 - b. Hasil penelitian ini, dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bina diri siswa autis, sebaiknya guru dapat menciptakan pembelajaran yang menarik supaya anak tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran serta kegiatan yang dilakukan lebih bermakna.
2. Bagi peneliti selanjutnya

Media *dressing frame* memberikan hasil positif terhadap

kemampuan bina diri memasang dan melepas kancing baju bagi anak autis, khususnya di SLBN Parepare sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, S. 2007. *Self-Help Skills For People With Autism : A Systematic Teaching Approach*. United States Of America: Woodbine House, Inc
- Arief, S. 2008. *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Astati. 2010. *Bina Diri Untuk Anak Tunagrahita*. Bandung : CV Catur Karya Mandiri
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Gava Media
- Bhania, Punum. 2015. *Educational Gymnastics : Tge Effectiveness of Montessori Practical life Activities un Developing Fine Motor Skills in Kindergartners, Early Education and Development*, (Online); <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10409289.2015.995454>, (diakses 3 April 2017)
- Delaney, Tara. 2010. *101 Permainan dan Aktivitas untuk Anak-Anak Penderita Autisme, Asperger, dan Gangguan Pemrosesan Sensorik*. Yogyakarta : Andi
- Djamarah. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineke Cipta
- Gettman, David. 2016. *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Hadis, Abdul. 2009. *Pendidikan Anak Autistik*. Makassar : Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Makassar Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Biasa.
- Hasdiana, HR. *Autis pada Anak, Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Hallan, D.P & Khauffan. 2009. *Exceptional Learners An Introduction to Special Education*. New York : Person
- Hasnida. 2015. *Media Pembelajaran Kreatif*. Jakarta Timur : Luxima Metro Media
- Jacobs D & Betts D. 2012. *Everyday Activities to Help Your Young Child with Autism Live Life to The Full*. London and Philadelphia : Jessica Kingsley Publisher
- Koswara, Deded. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Jakarta Timur : Luxima Metro Media
- Liliard, Angeline. 2008. *How Important are Montessori Materials?*, (Online); [http://faculty.virginia.edu/ASLillard/PDFs/Lillard%20\(2008\).pdf](http://faculty.virginia.edu/ASLillard/PDFs/Lillard%20(2008).pdf), (diakses 3 April 2017)
- Montessori, Maria. 2004. *The Discovery Of Child*. Delhi : AAKAR Books
- , 2006. *Montessori World Institute*, (Online); <http://www.montessoriworld.org/practice/pdress.html#anchor932778>, (diakses 10 Maret 2017)
- Rostamailis. 2005. *Penggunaan Kosmetik Dasar Kecantikan & Berbusana yang Serasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sindring, Abdullah. Abdul, Saman. Pattaufi. Rudi Amir 2016. *Panduan Penulisan Skripsi Proposal Skripsi, Skripsi, & Karya Ilmiah*. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Soetjiningsih, Christina Hari. 2014. *Perkembangan Anak : Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Binarupa Aksar
- Sudrajat, Dodo & Lilis Rosida. 2013. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sunanto, Juang. Koji, Takeuchi. Hideo Nakata 2006. *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press
- Susilana, Rudi & Riyana Cepi. 2009. *Media Pembelajaran Hakikat Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian*. Bandung: Wacana Prima
- Wulansari, Wisma Mardika. 2016. *Jurnal Pendidikan Khusus : Metode Resitasi Bermedia Dressing Frame Set pada Anak Autis SLB*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Widati, Sri. 2011. *Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Online); http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._P-END._LUAR_BIASA/195310141987032-SRI_WIDATI/MK_BDBG/bina_diri.pdf, diakses (5 April 2017)
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Yuwono, Joko. 2012. *Memahami Anak Autistic*. Bandung : Alfabeta CV